

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perjalanan hidupnya umat manusia senantiasa dihadapkan kepada pengalaman-pengalaman peristiwa alami yang ada di sekitarnya. Pengalaman ini merupakan sejarah hidupnya yang mengesankan dan kemudian menghidupkan serta menjadi pengalaman batinnya sebagai alat pendorong untuk mengadakan perubahan-perubahan bagi kepentingan hidup dan kehidupannya. Perkembangan hidupnya ini tidak lepas dari proses pembentukan pribadi manusia yang diwariskan berkesinambungan kepada generasi berikutnya dengan kelompoknya atau dengan masyarakat, mereka saling memberi pengaruh bersama dalam kehidupan.

Keluarga yang merupakan bagian terkecil dari masyarakat, mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian. Karena pembinaan kepribadian anak telah ada sejak kecil, bahkan sejak dalam kandungan. Kepribadian yang masih dalam permulaan pertumbuhan itu, sangat peka dan akan mendapatkan unsur pembinanya melalui pengalaman yang dirasakan, baik melalui pendengaran, perasaan, penglihatan, dan perlakuan yang diterimanya.

Oleh karena itu, maka kepribadian anak yang tumbuh tergantung pada pengalamannya dalam keluarga. Sikap dan pandangan hidup orang tuanya, sopan santun mereka dalam pergaulan, baik dengan anggota keluarga maupun

dengan tetangga atau masyarakat. Pada umumnya akan diserap oleh anak dalam pribadinya. Demikian pula sikap mereka terhadap agama, ketekunan menjalankan ibadah dan kepatuhan kepada ketentuan orang tua, serta pelaksanaan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sehari-hari juga akan menjadi faktor pembinaan anak secara tidak sengaja.

Menurut Agus Sujanto “Orang tua secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang dan pengaruh-pengaruh yang diterimanya dari masyarakat”.¹ Si anak menerima dengan daya peniruannya, dengan segala senang hati, sekalipun kadang-kadang ia tidak menyadari benar apa maksud dan tujuan yang ingin dicapai dengan pendidikan itu. Dengan demikian si anak akan membawa kemana pun juga pengaruh keluarga itu, sekalipun ia sudah mulai berfikir lebih jauh lagi.

Di samping itu semua, yang sangat penting pula adalah cara mereka memperlakukan anak-anak mereka terlebih pada usia remaja (SLTP) apakah ada pengertian dan kasih sayang yang wajar dan sehat, ataukah tanpa pengertian dan jauh dari kasih sayang, serta macam perlakuan yang mereka terima apakah condong kepada demokrasi atau otoriter (main perintah).

Sedangkan upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam menciptakan kebersamaan dengan anak-anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral secara esensial menurut Moh. Shochib adalah dengan menciptakan aturan-aturan

¹ Agus Sujanto, et, al., *Psikologi Kepribadian*, Aksara Baru, Jakarta, 2006, hal. 8.

bersama oleh anggota keluarga untuk ditaati bersama.² Dengan upaya tersebut berarti orang tua menciptakan situasi dan kondisi yang mendorong serta merangsang anak untuk senantiasa berperilaku yang sesuai dengan aturan (nilai-nilai moral).

Ada tiga lembaga pendidikan yang sangat berperan dalam membina pribadi anak yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan tidaklah cukup hanya dilakukan di lingkungan keluarga saja, melainkan perlu pembinaan dari orang yang memang berkompetensi dalam melaksanakan tugas mendidik. Maka kedua orang tuanya menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada lembaga-lembaga yang terkait. Sasaran utamanya adalah sekolah dengan harapan nantinya anak tidak hanya menjadi pintar dan pandai, akan tetapi dapat bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat dan tuntutan agama.

Orang tua membawa putra-putrinya ke lembaga pendidikan dengan sebuah keyakinan bahwa dalam diri anak terdapat potensi kebaikan dan keburukan yang keduanya dapat tumbuh serta saling mendominir. Hal ini dikuatkan oleh pendapat para psikolog, dengan mengatakan bahwa dalam pribadi tiap orang tumbuh atas dua kekuatan. Seperti apa yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara:

“Tiap orang tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang sudah dibawa sejak lahir, berwujud benih, bibit, atau sering

² Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hal. 127.

juga disebut kemampuan-kemampuan dasar atau faktor dasar, dan faktor dari luar disebut faktor lingkungan, atau faktor ajar.”³

Yang termasuk faktor dalam atau faktor pembawaan ialah segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan yang berwujud pikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan, dan sebagainya yang dibawa sejak lahir, ikut menentukan pribadi seseorang. Faktor inilah yang menuntun manusia ke arah kebaikan atau keburukan.

Sedangkan yang termasuk faktor luar atau faktor lingkungan ialah segala sesuatu yang ada di luar manusia, baik yang hidup maupun yang mati, baik tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, batu-batu, gunung-gunung, candi, kali, buku-buku, lukisan, gambar, angin, musim, keadaan cuaca, curah hujan, jenis makanan pokok, pekerjaan orang tua, hasil-hasil budayanya yang bersifat material maupun spiritual.⁴ Kedua faktor di atas dapat diketahui bahwa manusia dalam menentukan arah kepribadiannya membutuhkan sebuah pendidikan atau tuntunan.

Pada dasarnya kepribadian bukan terjadi secara serta merta akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam membentuk kepribadian manusia tersebut. Dengan demikian apakah kepribadian seseorang itu baik, buruk, kuat, lemah, atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi

³ Agus Sujanto, *Op. Cit.* hal. 3.

⁴ *Ibid.*, hal. 5.

dalam pengalaman hidup seseorang tersebut. Dalam hal ini pendidikan sangat besar peranannya untuk membentuk kepribadian manusia itu.⁵

Kenyataan memberi peluang bagi usaha pendidik untuk memberi andilnya dalam usaha membentuk kepribadian. Dalam hal ini pula diharapkan pembentukan kepribadian muslim dapat diupayakan melalui pendidikan agama Islam yang telah diajarkan di sekolah.

Kepribadian muslim dalam konteks ini barang kali dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas bagi keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang disampaikan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriyah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan orang tua, guru, teman sejawat, sanak famili dan sebagainya. Sedangkan sikap batin seperti penyabar, ikhlas, tidak sengaja, dan sikap terpuji yang timbul dari dorongan batin.

Kemudian ciri khas dari tingkah laku tersebut dapat dipertahankan sebagai kebiasaan yang tidak dapat dipengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain yang bertentangan dengan sikap yang dimiliki. Ciri khas tersebut hanya mungkin dapat dipertahankan jika sudah terbentuk sebagai kebiasaan dalam waktu yang lama. Selain itu sebagai individu setiap muslim memiliki latar belakang pembawaan yang berbeda-beda. Perbedaan individu ini diharapkan

⁵ Zuhairini et, al., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hal. 186.

tidak akan mempengaruhi perbedaan yang akan menjadi kendala dalam pembentukan kebiasaan ciri khas secara umum.⁶

Maka dengan demikian, patutlah kiranya masalah peranan pendidikan agama dalam pembentukan kepribadian muslim kita kaji kembali karena sebagai pembentukan kepribadian muslim sekaligus sebagai penangkal perilaku remaja yang menyimpang bisa terealisasikan, bukan hanya menjadi slogan.

Dari beberapa uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Siswa (*Charachter Building*) di SMP Plus Al-Amanah Balongsumber Dander Bojonegoro”**. Asumsi peneliti melakukan penelitian di SMP Plus Al-Amanah Balongsumber Dander Bojonegoro karena sekolah tersebut termasuk salah satu sekolah umum yang notabeneanya menekankan pada pendidikan agama Islam dan membentuk karakter Islami siswa dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penegasan Judul

Adapun maksud penegasan judul ini, penulis lakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan untuk menghindari kemungkinan timbulnya salah tafsir terhadap skripsi ini. Maka penulis perlu memberikan penjelasan dan penegasan seperlunya, yaitu:

⁶ Jalaluddin dan Usaman Said, *Filsafat Pendidikan Agama Islam (Konsep dan Perkembangan Pemikirannya)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hal. 92.

1. Peranan, menurut pengertian bahasa mengandung arti “ tindakan yang dilakukan oleh seseorang disuatu peristiwa.”⁷
2. Pendidikan Agama Islam, Menurut M. Yusuf Qardhawi adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan agama Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.⁸
3. Membangun karakter, adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.⁹
4. SMP Plus Al-Amanah Balongsumber adalah salah satu sekolah menengah di sekitaran Bojonegoro yang bergerak dalam bidang membangun pribadi muslim siswa. SMP ini didirikan pada tahun 2007 oleh Yayasan Pendidikan As-Shoimiyah.

Jadi, pengertian judul yang dimaksudkan penulis dalam skripsi ini adalah pendidikan agama Islam dalam perannya membentuk dan membangun

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, hal. 854.

⁸ <http://starawaji.wordpress.com/2009/05/02/pengertian-pendidikan-agama-islam-menurut-berbagaipakar/> (05 Juli 2011)

⁹ Hariyanto, “Pendidikan Berkarakter Bangsa”, Materi Pelatihan Departemen Agama Kab.Bojonegoro, 14/03/2012.

kepribadian siswa agar menjadi pribadi muslim seutuhnya dan menjadi manusia yang sempurna (*insan al-kamil*) di SMP Plus Al-Amanah dan di lingkungan masyarakat.

C. Alasan Pemilihan Judul

Adapun hal-hal yang mendorong penulis untuk mengangkat judul skripsi sebagaimana tertulis diatas adalah sebagai berikut :

1. Bahwa harkat dan martabat manusia tidak ditentukan oleh jabatan, kedudukan, status sosial, ataupun banyaknya harta, tetapi ditentukan oleh baik atau buruknya tingkah laku (*karakter*) seseorang dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dalam pembentukan karakter, sekolah adalah salah satu tempat dalam pembelajaran hal tersebut, dan penulis ingin mengetahui sejauh mana peranan pendidika agama Islam yang berada di sekolah untuk membentuk karakter siswa.
3. Ingin mengetahui peranan pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa (*charachter building*).

D. Rumusan Masalah

Berpegang teguh pada latar belakang masalah sebagai mana yang dikemukakan di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al-Amanah Balongsumber Dander Bojonegoro?

2. Bagaimana karakter siswa di SMP Plus Al-Amanah Balongsumber Dander Bojonegoro?
3. Bagaimana peranan Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter siswa (*character building*) SMP Plus Al-Amanah Balongsumber Dander Bojonegoro?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al-Amanah Balongsumber Dander Bojonegoro.
- b. Untuk mendeskripsikan karakter siswa SMP Plus Al-Amanah Balongsumber Dander Bojonegoro.
- c. Untuk mendeskripsikan bagaimana peranan pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa (*character building*) SMP Plus Al-Amanah Balongsumber Dander Bojonegoro.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi:

- a. Secara teoritis
 - 1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai karya ilmiah dalam upaya mengembangkan kompetensi penulis serta untuk memenuhi salah

satu syarat dalam menyelesaikan studi program sarjana srata satu (S1) jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter siswa.

b. Sosial Praktis

1) Guru. Sebagai masukan bagi guru sehingga dalam pembelajaran guru dapat mengantisipasi kemungkinan kesulitan belajar yang dihadapi anak dalam proses belajar mengajar.

2) Siswa. Dapat membantu siswa dalam meningkatkan pengetahuan dan pengamalan sikap keagamaan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3) Peneliti. Merupakan bahan informasi guna meningkatkan dan menambah pengetahuan serta keahlian dalam mengembangkann ilmu pendidikan di masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dan penulis dalam memahami skripsi ini perlu adanya sistematika pembahasan. Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis cantumkan sistematika pembahasan yang sesuai dengan permasalahan yang ada.

BAB I Pendahuluan terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup pembahasan, metode pembahasan, dan sistematika pembahasan.

Adapun fungsinya adalah untuk menertibkan dan mempermudah pembahasan karena hubungan antara sub-sub sangat erat kaitannya dengan yang lain dan mengandung arti yang saling berkaitan.

BAB II Landasan teori mengenai pendidikan agama Islam yang mana membahas mengenai: pengertian pendidikan agama, tujuan pendidikan agama Islam, materi pendidikan agama Islam, media dan alat pendidikan agama Islam, metode pendidikan agama Islam, evaluasi pendidikan agama Islam dan fungsi pendidikan agama di SMP Plus Al-Amanah Balongsumber. Kemudian dilanjutkan dengan membahas tentang pendidikan karakter yang di dalamnya tercakup tentang pengertian pendidikan karakter, bentuk-bentuk pendidikan karakter, pentingnya pendidikan karakter di sekolah dasar, dan terakhir membahas tentang peranan pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa.

Adapun fungsi dalam BAB II ini adalah sebagai dasar pengetahuan ilmiah yang sangat memerlukan penyusunan secara sistematis, metodis, karena ini merupakan jembatan yang akan menghasilkan bukti-bukti yang konkrit terhadap obyek yang hendak diteliti.

BAB III Paparan hasil penelitian, yang mencakup latar belakang obyek penelitian, penyajian data dan analisa data.

BAB IV Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan sebagai pengertian terakhir yang diambil berdasarkan pemahaman sebelumnya, baik secara teoritis maupun praktis. Saran-saran dikemukakan sesuai dengan permasalahan demi perbaikan atau sebagai sumbangan pemikiran dari penulis.